

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Industri dalam membangun usaha tentu akan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, selain mencari keuntungan yang sebesar-besarnya tujuan lain dari perusahaan ialah mampu bertahan dan berkembang dalam periode yang cukup lama tanpa harus mengalami kesulitan-kesulitan maupun sampai terjadi likuidasi atau kebangkrutan. Namun realita di kehidupan nyata banyak perusahaan yang telah berdiri dan beroperasi sejak lama terpaksa harus menggulung tikar ataupun dalam bahasa sehari-hari disebut bangkrut. Hal ini dikarenakan persaingan yang semakin tinggi dengan perusahaan-perusahaan baru. Persaingan yang ketat ini dapat menyebabkan perusahaan melontarkan biaya yang besar, jika perusahaan tidak mampu bertahan di lingkup persaingan maka kerugian yang akan dialami. Hal ini mengakibatkan banyak perusahaan lama tidak mampu mempertahankan perusahaannya diakibatkan berlangsungnya situasi sulit pada keuangan.

Suatu perindustrian dikatakan memiliki kondisi keuangan yang sehat tidak menjamin kontinuitas usahanya, karena dalam tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan atau kegagalan keuangan dapat disebabkan ketika perusahaan tidak sanggup untuk menuntaskan kewajiban yang harus dilunasi. Suatu perusahaan dianggap mengalami kebangkrutan atau kesulitan keuangan, jika perusahaan tersebut memiliki tingkat pengembalian yang tidak sepadan dengan pengeluaran biaya dalam waktu jangka panjang (Septiana dan Dana, 2019)

Perusahaan dengan kondisi *financial distress* mengisyaratkan situasi perusahaan sedang tidak sehat serta merupakan pemicu utama timbulnya kebangkrutan. Suatu perusahaan dapat dikatakan terindikasi *financial distress* apabila kerugian yang timbul berlangsung selama tiga tahun beruntun atau lebih serta terjadinya laba negatif semasa dua tahun. Kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan-perusahaan di Indonesia dikarenakan oleh berbagai penyebab, semacam perusahaan menderita kerugian berkesinambungan, kemunduran pembayaran dari kredit pelanggan, modal kerja yang dikelola kurang baik, dan beberapa penyebab lainnya.

Kebangkrutan akibat kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan tentu akan memberikan dampak kerugian yang besar bagi para pemegang saham, karyawan, bahkan perekonomian nasional. Kondisi perusahaan ketika menanggung kondisi *financial distress* bisa mengurangi efisiensi manajemen. Sebab itu perusahaan harus memperhatikan ketika kondisi keuangan menderita *financial distress*, karena ketika dalam kondisi *financial distress* maka perusahaan tidak akan mampu untuk tetap menjaga keberlangsungan usahanya. Kondisi *financial distress* jika tidak bisa ditanggulangi akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Setiap perusahaan dalam berbagai sektor harus memperhatikan permasalahan ini, melihat betapa besar dampak yang akan timbul jika suatu perusahaan mengalami *financial distress*. Salah satu contohnya ialah sektor Manufaktur yang sangat mengandalkan modal dari investor dalam kegiatannya, terutama industri barang konsumsi yang harus bisa menjaga kestabilan keuangannya.

Industri barang konsumsi ialah salah satu subsektor dari industri Manufaktur. Industri yang bergerak dibidang farmasi, peralatan rumah tangga, minuman dan makanan, kosmetik dan keperluan rumah tangga, dan industri barang konsumsi lainnya ialah bagian dari industri barang konsumsi. Industri ini termasuk dalam industri yang banyak berkontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pemahaman diatas dibantu dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang menampilkan konsumsi publik Indonesia masih menjadi penopang dalam pertumbuhan ekonomi nasional, berdasarkan data yang dirilis Produk Domestik Bruto (PDB) didominasi oleh konsumsi Rumah Tangga (RT) menyentuh Rp. 8.269,8 triliun (55,7%) dari keseluruhan jumlah sebesar Rp. 14.837,4 triliun. Berikut adalah gambar statistik Produk Domestik Bruto 2018



Gambar 1.1 Data BPS mengenai Produk Domestik Bruto (PDB)
(Sumber : bps.go.id, 2020)

Perusahaan sektor barang konsumsi cukup menarik perhatian, hal ini disebabkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akan selalu memerlukan produk dari industri barang konsumsi. Tanpa disadari masyarakat akan selalu mencari produk dari industri ini. Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi

menggambarkan sebagai perusahaan yang bisa bertahan dengan krisis ekonomi yang terjadi, karena seperti yang telah disebutkan tadi sektor ini berhubungan dengan kebutuhan manusia yang secara tidak langsung akan selalu dicari dalam kehidupan masyarakat (Rohmadini dkk., 2018). Bahkan sektor ini disebut sebagai *Fast Moving Consumer Good (FMCG)* merupakan suatu produk yang memiliki perputaran *omzet* yang cepat dalam arti lainnya merupakan suatu industri yang dapat menjual produknya secara cepat kepada para konsumen.

Dalam Kompasiana.com menurut Cindy Sundari menyatakan bahwa konsumen Indonesia melambangkan konsumen dengan hasrat daya beli yang besar jika dibandingkan dengan negara lain. Selama setahun para konsumen di Indonesia berbelanja lebih dari 400 kali atau bisa disamakan dengan sekitar 31 kali dalam satu bulan atau hampir setiap hari. Dengan data tersebut terlihat bahwa industri ini memiliki kondisi pasar yang baik di Indonesia. Tapi tidak menutupi pula kemungkinan sektor industri barang konsumsi mengalami masalah dalam penjualannya, yang dimana dapat memberikan dampak yang buruk bagi perusahaannya.

Penurunan pertumbuhan di industri barang konsumsi dimulai pada tahun 2015, dinyatakan oleh Saugy Riyandi dalam Merdeka.com bahwa industri barang konsumsi hanya memperoleh indeks pertumbuhan sebesar 7,4 % turun dari tahun sebelumnya yang bahkan bisa mencapai 15,2%. Penurunan ini terus berlanjut bahkan dalam CNBCIndonesia.com yang dijabarkan oleh Yazir Muamar menyatakan bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi di Indonesia terus menjumpai perlambatan beberapa tahun terakhir, perlambatan ini disebabkan oleh semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang melibatkan merek lokal bahkan

produk impor. Tercatat pada tahun 2017-2018 industri ini hanya mencatat pertumbuhan sebesar 2,7%, angka ini termasuk kecil jika dibandingkan pertumbuhan tahun-tahun sebelumnya yang hampir mencapai 11%. Perlambatan tersebut pun terlihat dari beberapa perusahaan di industri barang konsumsi mengalami penurunan laba bersih selama periode 2016-2018, berikut tabel yang menyajikan data perusahaan yang mengalami penurunan kinerja.

Tabel 1.1
Laba Bersih Perusahaan Industri Barang Konsumsi 2015-2018.
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih			
		2015	2016	2017	2018
1	BTEK	2.830	2.246	-42.843	76.001
2	ALTO	-24.345	-14.619	-62.849	-33.021
3	IIKP	-16.149	-27.568	-13.010	-15.074
4	RMBA	-1.638.538	-2.085.811	-480.063	-608.463
5	MBTO	-14.056	8.813	-24.690	-114.131
6	WIIM	131.081	106.290	40.589	51.142
7	KINO	269.980	181.110	109.696	150.116
8	MRAT	1.045	-5.549	-1.355	1.877
9	TCID	544.474	162.059	179.126	173.049
10	CINT	29.477	20.619	29.648	13.554
11	KICI	-13.000	362	7.946	-873
12	LMPI	3.968	6.933	-31.140	-46.390

Sumber: Laporan Keuangan IDX (2020)

Dilihat dari tabel diatas dapat terlihat beberapa perusahaan di industri barang konsumsi menanggung penurunan laba bersih yang lumayan substansial, selain perusahaan tersebut ada beberapa perusahaan juga yang menderita laba negatif dalam waktu 2 tahun yang mengindikasikan bahwa telah terjadi kondisi *financial distress*. Oleh sebab permasalahan tersebut peneliti menetapkan objek penelitian ialah sektor industri barang konsumsi.

Melihat permasalahan *financial distress* merupakan permasalahan yang berdampak cukup besar, maka hal yang perlu diperhatikan oleh para pelaku usaha

ialah prediksi kelangsungan usaha di masa depan, prediksi yang buruk bisa berakibat pendapatan maupun investasi yang ditanamkan kedalam sebuah perusahaan akan lenyap (Brigham dan Houston, 2006). Mengingat betapa krusialnya untuk mengetahui apakah perusahaan telah mengalami *financial distress*, pengembangan terhadap model untuk mengestimasi kondisi keuangan dalam perusahaan terus dilakukan. Dari hal tersebut muncul berbagai metode analisis untuk memprediksi terjadinya suatu kesulitan keuangan, metode analisis ini berpacu pada laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan setiap tahunnya. Kegiatan tersebut dimanfaatkan untuk melakukan antisipasi terhadap kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan, sehingga lebih dahulu ditemukan tanda-tanda terjadinya kesulitan keuangan yang memicu perusahaan untuk memperbaiki sejak awal sehingga tidak akan terjadinya suatu kebangkrutan. Dalam penelitian Abrari (2019) meringkas bahwa model Fulmer, dan juga model Grover dapat memperkirakan kondisi *financial distress*.

Model Fulmer merupakan model yang memiliki keakuratan sebesar 98 % dalam memprediksi satu tahun sebelum kebangkrutan. Dengan tingkat keakuratan sebesar itu model Fulmer dapat dikatakan merupakan model yang mempunyai keakuratan prediksi *financial distress* tertinggi. Penelitian dengan variabel model Fulmer pernah dilakukan oleh Munawarah dkk. (2019) yang menyatakan bahwa model ini mampu memperkirakan *financial distress* dan memiliki keakuratan tertinggi untuk memperhitungkan kondisi *financial distress* di perusahaan *Trade and Service* sebesar 100%. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian dari Parquinda dan Azizah (2019) yang menyimpulkan model Fulmer memiliki keakuratan tertinggi sebesar 80,56%. Namun kontradiktif dengan penelitian

Kartikasari dan Hariyani (2019) yang mengikhtisarkan model Fulmer memiliki kemampuan kurang meyakinkan untuk memprediksi dibanding dengan model lainnya.

Selanjutnya Model Grover ialah suatu panutan yang didesain dengan memperbaiki ulang model Altman Z-score, pembaharuan yaitu dilakukan untuk menyempurnakan acuan ini sehingga memiliki keakuratan tertinggi dalam memproyeksikan *financial distress*. Dalam observasi Hastuti (2015) menyimpulkan bahwa model Grover dapat memperkirakan *financial distress* dalam perusahaan Manufaktur, dan penelitian ini juga menunjukkan Grover sebagai model dengan keakuratan tertinggi untuk mengestimasi kondisi *financial distress* sebesar 92,03 %. Penambahan oleh penelitian Sari dan Yunita (2019) yang juga berkesimpulan bahwa model Grover ialah model terakurat untuk memperkirakan kebangkrutan dengan persentase sebesar 100 %. Namun kontradiktif dengan penelitian Primasari (2017) berkesimpulan jika metode Grover tidak bisa digunakan untuk mengestimasi situasi kesulitan dalam keuangan pada cabang industri barang pakai.

Pemilihan kedua acuan prediksi ini didasarkan oleh beberapa alasan pertama model Fulmer ialah acuan yang jarang digunakan pada studi mengenai prediksi kesulitan keuangan namun acuan Fulmer ternyata memiliki tingkat akurasi yang tinggi bahkan mencapai persentase 100% berdasarkan penelitian terdahulu, dan dibandingkan alat ukur Grover yang merupakan acuan yang paling sering dipakai dipenelitian mengenai prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) berbarengan dengan alat ukur Altman, Springate, dan Zmijewski, dimana didapatkan rata-rata dalam penelitian terdahulu model Grover memperoleh peringkat pertama dalam tingkat akurasi dibandingkan ketiga model lainnya. Kedua, diantara kedua model

tersebut merupakan model yang masih terdapat inkonsistensi hasil, walaupun kedua model tersebut memperoleh tingkat akurasi yang tertinggi namun masih terdapat beberapa penelitian yang mengatakan kedua model tidak dapat memprediksi *financial distress*. Ketiga, masih belum terdapat penelitian yang menjelaskan lebih rinci mengenai signifikansi masing-masing rasio yang terdapat dalam model Fulmer, oleh alasan tersebut peneliti ingin lebih lanjut meneliti kedua model tersebut dalam memprediksi *financial distress* di industri barang konsumsi.

Penelitian model Fulmer, dan Grover untuk memperkirakan kesulitan keuangan (*financial distress*) pada Industri Sektor Barang Konsumsi mengacu pada observasi yang dilakukan oleh Aritonang (2018). Penelitian ini berlainan dengan penelitian sebelumnya dengan rincian, 1. Model yang dianalisis, sebelumnya mempergunakan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski, sedangkan peneliti sekarang mempergunakan model Fulmer, dan Grover. 2. Periode yang digunakan, jika penelitian sebelumnya menggunakan periode 2015-2017 namun dalam penelitian ini menggunakan periode 2015-2018. 3. Sampel perusahaan yang digunakan, penelitian sebelumnya menggunakan 31 sampel, sedangkan penelitian ini menggunakan 33 sampel perusahaan. 4. Penggunaan metode analisis yang berbeda, jika sebelumnya menggunakan Uji *Kruskal Wallis* namun di penelitian ini dipergunakan Uji Regresi Logistik. Sedangkan penelitian ini memiliki perserupaan dengan penelitian sebelumnya ialah 1. Pemakaian model yang sama yaitu model Grover. 2. Menggunakan sektor penelitian yang sama yaitu sektor Industri barang Konsumsi.

Riset ini dilaksanakan berdasarkan tampaknya permasalahan penurunan pertumbuhan di industri barang konsumsi yang menyebabkan beberapa perusahaan

mengalami laba negatif dalam kurun waktu dua tahun yang mengindikasikan bahwa perusahaan menderita *financial distress*, serta masih terdapat inkonsistensi hasil dari penelitian terdahulu, hal ini yang menyebabkan peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai model Fulmer, dan Grover dalam meramalkan kondisi *financial distress* di Industri Barang Konsumsi. Kemudian terdapat perbedaan dalam penggunaan model prediksi dengan penelitian terdahulu dimana masih belum terdapat penelitian yang membandingkan model-model tersebut untuk memperkirakan *financial distress*, serta terdapat perbedaan periode, sampel dan metode analisis yang digunakan. Oleh sebab tersebut selanjutnya peneliti terdorong dalam penelitian ini untuk mengambil judul **“Analisis Fulmer, Dan Grover Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2016-2018)”**.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan kerangka diatas, maka peneliti mengindikasikan permasalahan yang akan yang akan dijadikan bahan penelitian selanjutnya :

- 1 Turunnya pertumbuhan di Industri Barang Konsumsi Indonesia.
- 2 Adanya penurunan laba serta laba negatif pada beberapa perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi Indonesia.
- 3 Banyaknya model analisis prediksi dalam memproyeksikan kondisi *financial distress* di Indonesia.

1.3 PEMBATASAN MASALAH

Pada riset ini dilakukan pembahasan mengenai analisis model Fulmer, dan alat ukur Grover untuk meramalkan keadaan kesulitan keuangan (*financial distress*) pada Industri Barang Konsumsi Periode 2015-2018. Determinasi permasalahan ini dilakukan dengan harapan penelitian akan menjadi lebih fokus.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Merujuk pada pemaparan kerangka, rumusan masalah pada studi ini diuraikan sebagai berikut.

- 1 Apakah model Fulmer dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi?
- 2 Apakah model Grover dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi?
- 3 Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi?

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berpedoman pada pemaparan identifikasi masalah, maka tujuan studi ini ialah :

- 1 Untuk mengetahui apakah model Fulmer dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi.
- 2 Untuk mengetahui apakah model Grover dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi.
- 3 Untuk mengetahui Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan di sektor Industri Barang Konsumsi.

1.6 MANFAAT HASIL PENELITIAN

Merujuk pada kerangka dan perumusan masalah, maka hasil riset ditunjukkan agar memberikan manfaat dari segi :

1.6.1 Teoritis

Studi ini diinginkan mampu membagikan wawasan serta informasi mengenai alat ukur dalam memprediksi keadaan *financial distress* perusahaan. Serta riset ini dapat menguji teori signal yang mendasari bagaimana model prediksi *financial distress* yaitu alat ukur Fulmer, dan Grover dapat dipakai sebagai *Signalling* dalam memperkirakan *financial distress*, dan dari prediksi tersebut akan memberikan informasi baik *good news* (sinyal positif) ataupun *bad news* (sinyal negatif) kepada para pengguna laporan keuangan terutama investor tentang bagaimana keadaan perusahaan sehingga mereka dapat memberikan pengambilan keputusan yang baik.

1.6.2 Praktis

a Bagi Perusahaan Industri Barang Konsumsi

Sebagai suatu saran dan juga rekomendasi untuk peningkatan kinerja serta sebagai antisipasi dalam menghadapi terjadinya kebangkrutan dalam usaha dan juga bahan estimasi dalam penilaian layak tidaknya perusahaan untuk didanai.

b Bagi Investor dan Masyarakat

Investor dan masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi dapat melaksanakan kalkulasi dengan model prediksi yang akurat dan terunggul untuk menentukan perusahaan ini sedang dalam kesulitan keuangan atau tidak.

c Bagi Undiksha

Riset ini diharapkan dapat sebagai referensi serta memberikan pengetahuan konseptual untuk ekspansi ilmu pengetahuan dan dapat membagikan kontribusi besar pada penelitian selanjutnya.

